

RITUAL KEMATIAN DALAM KOMUNITAS HINDU DI PEKANBARU  
*Sebuah Transformasi dan Adaptasi*

Sumiati

Khairiyah

UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail: khairiyah@uin-suska.ac.id

**Abstrak**

*Dalam keyakinan Agama Hindu, ritual kematian bermakna sebagai tabap pengembalian panca maha bhuta. Tujuan ini dicapai dengan menyelenggarakan ngaben, yakni adat kremsi dengan rangkaian ritual tertentu. Akan tetapi, penyelenggaraan ngaben menjadi hal yang mustahil bagi komunitas Hindu di Pekanbaru baru mengingat banyaknya aspek dan syarat pengabenan yang sulit dipenuhi di wilayah yang jauh dari Bali, tempat asal tradisi ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dan yang menjadi pendukung adalah buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh Hindu, seperti Pudja, I Ketut Purwa, Ida Ayu Putu Surayin, I Wayan Sujana, Yudha Triguna, dan buku-buku serta literatur lainnya. Penelitian ini menjelaskan bahwa komunitas Hindu menyelenggarakan ritual kematian sebagai ritual yang ditujukan untuk para leluhur agar rohnya dapat diterima oleh Sang Hyang Widhi. Pilihan-pilihan kematian bagi komunitas Hindu meletakkan prioritas utama pada ritual ngaben. Adapun prosesi ngaben ini dimulai dari memandikan jenazah hingga pengabenan. Bagi Umat Hindu di Pekanbaru, pengabenan dilakukan dengan cara baik jenazahnya dipulangkan langsung ke Bali untuk diritualkan maupun dengan menumpang di tempat kremasi agama Budha. Namun demikian, jika keadaan ini tidak memungkinkan, maka bisa dilakukan dengan cara mendem sawa/ menguburkan (mengubur) jenazah. Ketika ritual-ritual telah selesai maka akan dilakukan kenduri tiga hari berturut-turut, kemudian dilakukan lagi pada hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus, hari keseribu, dan menggunakan sesajen-sesajen yang ditujukan bagi arwah yang telah meninggal. dari hasil penelitian tergambar proses adaptasi yang dilakukan komunitas Hindu di Pekanbaru dalam ritual kematian, mengingat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk menyelenggarakan pengabenan sebagaimana halnya di Bali. adaptasi-adaptasi tersebut pada gilirannya menghasilkan suatu transformasi dalam ritual kematian umat Hindu*

**Keywords:** *Ritual, transformasi, adaptasi*

**Pendahuluan**

Kematian merupakan suatu keniscayaan dari hidup manusia yang tidak dapat dilihat melalui Bangsa, Agama, dan

suku. Masing-masing memiliki cara tersendiri untuk memberikan penghormatan terakhirnya. Walaupun kematian itu tidak dapat dihindari, namun

tidak berarti kita harus membenarkan pembunuhan. Kita tidak bisa dengan sengaja mengharapkan kematian. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang terdapat di dalam Bhagawad Gita (Jelantik, 2013):

*“Jatasya hi dbruvo mrityur  
Dbruvam janma mritasya cha  
Tasmad aparibharye ‘rthe  
Na tvam sochitum arhasi”s*

Artinya : sesungguhnya bagi yang lahir kematian sudahlah pasti, bagi yang mati kelahiran adalah pasti. Dan ini tiada terelakkan, karenanya engkau tak patut sedih hati (Jelantik, 2013).

Setiap agama memiliki sistem keyakinan yang menunjukkan ciri khasnya sendiri, demikian pula dalam agama Hindu memiliki sistem keyakinan terhadap hakikat keagamaannya yang ditata dalam sistem filsafat ketuhanan yang khas menurut logikanya sendiri. Filsafat agama Hindu tersebut menggerakkan tata kehidupan masyarakatnya dalam sistem etika (susila) yang khas pula. Dalam hal ini ajaran agama Hindu dibangun atas tiga kerangka ajaran yang disebut *Tri Jnana Sandhi*, yaitu *tattwa*, *etika* dan *yadnya*. *Tattwa* (pengetahuan tentang filsafat), yaitu aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. *Tattwa* menjadi landasan teologis dari semua bentuk pelaksanaan ajaran Hindu. *Etika*, (pengetahuan tentang sopan santun, tata krama), yaitu aspek pembentukan

sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebajikan dan kebijaksanaan. Etika juga menjadi suatu landasan etis dari semua perilaku umat Hindu dalam hubungannya dengan Sang Hyang Widhi, sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya (Pudja, 1991).

Sistem kepercayaan seperti ini mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk berkomunikasi dan sebagai suatu tanda penyerahan diri terhadap kekuatan Tuhan. Aktivitas-aktivitas itu merupakan wujud kontemplasi kepada Tuhan yang diwujudkan dengan berbagai aktivitas yang bersifat supranatural. Sistem prosesi ritual juga merupakan suatu unsur yang religi dan terdiri dari lima komponen yang sangat erat antara satu sama lainnya; emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan ritual, peralatan ritus dan ritual, serta umat beragama (Triguna, 2013).

Agama Hindu di Indonesia meyakini bahwa penghormatan terhadap kematian manusia merupakan sesuatu hal yang sakral atau suci. Orang yang telah meninggal dilepas dengan penyelenggaraan ritual *Pitra Yadnya*; persembahan suci kepada roh leluhur yang telah mencapai Dewa *Pitara*. Hal ini dilakukan sebagai kegiatan pembakaran badan kasar sebagai tahap pertama pengembalian *Panca Maha Bhuta* (Surayin, 2002). *Pitra Yadnya* merupakan ritual dalam agama Hindu yang bertujuan melepaskan kepergian manusia yang telah

meninggal. Pitra artinya arwah manusia yang sudah meninggal. Yadnya artinya ritual persembahan yang tulus ikhlas. Pitra Yadnya juga berarti ritual persembahan suci yang tulus dilakukan dengan tujuan untuk penyucian dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal menurut ajaran agama Hindu. Ritual ini merupakan suatu kewajiban umat Hindu terhadap Hyang Widhi dengan penuh kesujudan dan rasa bakti dengan mengadakan pemujaan dan persembahan yang dilakukan secara tulus.

Dalam Penyelenggaraan pitra yadnya bagi umat Hindu di Indonesia, terutama Hindu Bali mewujudkannya dalam tradisi *ngaben*. Ngaben adalah sebuah upacara pembakaran jasad yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Upacara ini dimaksudkan untuk menyucikan roh anggota keluarga yang sudah meninggal yang akan menuju ke tempat peristirahatan terakhir.

Kata “ngaben” mempunyai arti bekal atau abu yang semua tujuannya mengarah tentang adanya pelepasan terakhir kehidupan manusia. Dalam ajaran Hindu, selain dipercaya sebagai dewa pencipta, Dewa Brahma juga memiliki wujud sebagai Dewa Api. Jadi upacara ngaben adalah proses penyucian roh dengan cara dibakar menggunakan api agar bisa kembali ke sang pencipta. Api yang membakar dipercaya sebagai penjelmaan Dewa Brahma yang bisa membakar semua kekotoran yang melekat

pada jasad dan roh orang yang telah meninggal.

Namun demikian, bagi umat Hindu di Pekanbaru dan dengan wilayah lain di luar pulau bali, pelaksanaan *ngaben* menjadi mustahil mengingat situasi dan kondisi yang sulit di kota Pekanbaru tidak ada tempat tersendiri untuk melakukannya. Bagi keluarga yang mampu mereka akan pulang ke Bali untuk melaksanakan *ngaben*. Sebaliknya, bagi yang kurang mampu mereka hanya melakukan *mendem sawa* (penguburan) saja. Hal ini terjadi karena mereka mengingat bahwa untuk melakukan ritual tersebut memerlukan dana yang banyak sekali. Mereka yang melakukan *mendem sawa* beranggapan bahwa untuk mengembalikan unsur-unsur panca maha bhuta tersebut dapat ditebus dengan tanah. Mereka berpedoman dengan dasar pelaksanaannya mengikuti situasi dan kondisi lingkungan yang dihadapi oleh umat Hindu di Kota Pekanbaru. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang sangat jelas sekali antara dua pilihan tersebut. Isu ini menjadi menarik mengingat fenomena diaspora umat Hindu ke berbagai daerah di Indonesia semakin hari semakin berkembang sehingga pilihan untuk beradaptasi dengan lingkungan menjadi prioritas utama dan hal ini dapat menjadi awal keterputusan tradisi ngaben di kalangan umat Hindu

### **Pancasradha dan Ritual Kematian Hindu**

Ada lima macam keyakinan dalam agama Hindu yang disebut dengan "Pancasradha". Pancasradha ini harus dipedomani oleh setiap umat Hindu dalam hidup dan menjalankan kehidupannya. Pancasradha ini terdiri dari :

*Pertama, Brahman.* Brahman atau Tuhan disebut juga Hyang Widhi yang menakdirkan, maha kuasa, dan pencipta alam semesta. Hyang Widhi adalah asal mula dari semua yang ada di alam semesta ini, artinya semua ciptaan yaitu alam semesta dan isinya termasuk Dewa-dewa dan lain-lainnya berasal dan ada di dalam Hyang Widhi. Penciptaan dan peleburan adalah kekuasaan-Nya.

Brahman merupakan Roh yang paling tinggi, tidak bisa dijangkau oleh manusia, tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Brahman dapat dijumpai di seluruh alam semesta, Dia di atas segalanya dan sebagai asal muasal dari segala yang ada di dunia ini (Keene, 2006).

Hindu adalah agama monotheis yang Percaya hanya satu Tuhan, bahwa Hyang Widhi adalah satu dan tidak ada duanya. Hal ini dibuktikan dalam Chandogya Upanisad, bahwasannya Hyang Widhi hanya satu tak ada duanya dan Maha Sempurna. Selain itu juga di dalam kitab suci Rg Weda disebutkan juga "*Om Ekam Sat Wiprab Babuda Wadanti*" yang artinya Hyang Widhi itu hanya satu,

tetapi para arif bijaksana menyebut dengan berbagai nama.

Selain itu juga, di dalam kitab suci agama Hindu mengajarkan bahwa Tuhan itu hanya ada satu. Ia maha tahu dan ada di mana-mana yang menjadi sumber dari segala yang ada di alam raya ini. Tetapi dalam manifestasinya atau perwujudannya sebagai Tri Murti, Tuhan hanya satu dipercaya mempunyai tiga wujud kekuatan. Tri yang berarti tiga dan Murti yang artinya perwujudan.

*Kedua, Atman.* Atman adalah suatu percikan yang berasal dari Brahman, yang merupakan Roh jiwa dari semua makhluk hidup. Atman bersemayam pada jantung dari semua makhluk hidup. Keberadaan Atman dalam ajaran Hindu diantaranya tercatat dalam Weda Parikrama, sebagai berikut :

*Eko Dvab sarvabhutesu Gudhab sarvavyapi,  
Sarbabhutaratma Karmadhyaksarsarva,  
Bhutadivasab Sasi ceto, Kevalo Nirgunasca.*

Artinya : "Zat yang tersembunyi dalam setiap makhluk yang mengisi semuanya yang merupakan jiwa batin semua makhluk. Raja dari semua perbuatan, yang tinggal dalam setiap makhluk, saksi yang hanya ada dalam pikiran saja.

Atman berasal dari Sang Hyang Widhi yang selalu memberi kehidupan semua makhluk. Sang Hyang Atman disebut pula Sang Hyang Urip. Manusia, hewan, dan tumbuhan adalah makhluk hidup yang terjadi dari dua unsur yaitu

badan dan Atman. Badan adalah kebendaan yang terbentuk dari lima unsur kasar yaitu *Panca Maha Butba*. Di dalam badan melekat sepuluh indra (*Dasa Indria*). Atman adalah yang menghidupkan makhluk itu sendiri, sering juga disebut badan halus dan Atman yang menghidupkan badan manusia disebut Jiwatman. Dengan demikian tujuan spiritual manusia itu adalah penggabungan kembali jiwa individu atau atman dengan jiwa dunia semesta atau Brahman. Dan dalam perjalanan menuju yang demikian tersebut manusia senantiasa melalui beribu-ribu kali kehidupan yang sepanjang perjalanannya diikat oleh dharma pribadinya, yaitu rantai sebab akibat yang tidak mengenal belas kasihan yang dilakukan oleh semua perbuatan masa lalunya dalam sebuah kehidupan (Notingham, 2002).

Badan dengan Atman ini bagaikan hubungan penumpang dengan Kereta. penumpangnya adalah Atman, keretanya adalah badan. Indra di badan kita tidak akan berfungsi tanpa Atman. Misalnya saja, mata tidak dapat melihat jika tidak dijiwai oleh Atman. Telingapun tidak dapat mendengar jika tidak dijiwai sang Atman. Dengan demikian, segala sesuatu yang terjadi di dalam tubuh manusia itu didasarkan kepada Atman.

Pertemuan antara *atman* dengan badan itu menimbulkan makhluk hidup. Pertemuannya ini menyebabkan dia terpengaruh oleh sifat-sifat maya yang menimbulkan *avidhya*.

Jadi, setiap manusia yang lahir itu dalam keadaan *avidhya*, yang menyebabkan ketidaksempurnaannya. Namun bukan berarti Atman itu tidak sempurna, tetapi manusia itu sendiri tidaklah sempurna. Manusia itu yang tidak luput dari hukum lahir, hukum hidup dan hukum mati. Walaupun manusia itu sudah mengalami yang namanya kematian, namun Atman akan tetap kekal abadi. Seperti pernyataan berikut :

*Vasamsi jirnani yatha vibhaya*  
*Navani gribnati naro parani*  
*Tatha sarirani vibhaya jirnany*  
*Anyani samyati navani debi1*

Artinya : Ibarat orang yang menanggalkan pakaian lama dan menggantikannya dengan pakaian yang baru, demikian jiwa meninggalkan badan tua dan memasuki jasmani yang baru.

Dalam hal ini tujuan kehidupannya adalah menghilangkan *avidhya* guna untuk meraih kesadaran yang sejati dengan cara berbuat baik. Menyadari sifat Atman yang sempurna dan penuh kesucian menimbulkan usaha untuk menghilangkan pengaruh *avidhya* tadi.

### ***Ketiga, Hukum Karma Phala***

Karma Phala terdiri dari dua kata yaitu Karma dan Phala, yang berasal dari bahasa sanskerta. Karma artinya perbuatan dan Phala artinya buah, hasil, atau pahala. Jadi, Karma Phala artinya hasil dari perbuatan seseorang. Karma Phala ini menganut hukum kausalitas, yaitu segala sebab akan membawa akibat. Segala perbuatan atau Karma akan menghasilkan buah perbuatan atau Phala. Umat Hindu

harus percaya bahwa perbuatan yang baik (*subha karma*) membawa hasil yang baik dan perbuatan yang buruk (*asubha karma*) membawa hasil yang buruk. Karma Phala memberi keyakinan kepada umat Hindu untuk mengarahkan segala tingkah laku manusia agar selalu berdasarkan etika dan cara yang baik guna mencapai cita-cita yang luhur dan selalu menghindari jalan dan tujuan yang buruk.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwasannya cepat atau lambat dalam kehidupan sekarang atau masa akan datang, segala pahala dari perbuatan itu pasti diterima karena sudah merupakan suatu hukum. Karma Phala mengantarkan roh (Atman) masuk surga, sebaliknya bila hidupnya itu selalu berkarma buruk maka hukuman nerakalah yang diterimanya. Dalam pustaka keagamaan juga dijelaskan bahwa surga artinya alam atas, alam sukma, alam kebahagiaan, alam yang serba indah dan menyenangkan untuk dinikmati. Sedangkan neraka adalah alam hukuman, tempat roh atau Atman mendapat siksaan sebagai hasil dan perbuatan buruk selama masa hidupnya. Selesai menikmati surga atau neraka, roh atau Atman akan mendapatkan kesempatan mengalami penjelmaan kembali sebagai karya penebusan dalam usaha menuju moksa.

Selain itu juga, Hukum Karma Phala ini merupakan suatu filsafat yang mengandung etika yang mempunyai arti bahwa umat Hindu percaya akan adanya hasil dalam suatu perbuatan. Dengan

demikian seseorang pada kehidupan sekarang akan termotivasi untuk senantiasa berbuat baik dan selalu berbuat benar demi kebaikannya pada kehidupan mendatang. Dalam pandangan agama Hindu bahwa kelahiran kembali tersebut adalah sebagai bagian dan konsepsi mendasar dalam agama Hindu yang disebut dengan Panca Sradha.

**Keempat, Punarbhawa.** Kata Punarbhawa terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*punar*” (lagi) dan “*bhawa*” (menjelma). Jadi Punarbhawa adalah keyakinan terhadap kelahiran kembali secara berulang-ulang atau Reinkarnasi yang disebut juga dengan penitisan atau samsara. Kelahiran kembali ini terjadi karena Atman masih diliputi oleh keinginan dan kemauan yang berhubungan dengan keduniawian. Kelahiran dan hidup ini sesungguhnya adalah sengsara, sebagai hukuman yang diakibatkan oleh perbuatan atau karma di masa kelahiran yang lampau. Jangka pembebasan diri dari samsara itu tergantung pada perbuatan baik masa lampau, sekarang, dan akan datang.

Adapun pembebasan dari samsara berarti mencapai penyempurnaan Atman dan mencapai moksa yang dapat dicapai juga di dunia ini. Contoh pengalaman samsara ini dialami oleh Dewi Amba dalam cerita Mahabrata yang lahir menjadi Sri Kandi, pembunuh Rsi Bhisma. Cara untuk melepaskan diri dari Punarbhawa ini dapat dilakukan dengan cara *pitra yajna*, yaitu melakukan korban suci



terhadap leluhur, melakukan dana punya sedekah tanpa pamrih, karena perbuatan ini membawa kebahagiaan setelah meninggal, berusaha menghindari semua perbuatan buruk, kalau tidak akan terbawa kealam Neraka atau mengalami kehidupan yang lebih buruk lagi.

Dengan demikian dapat pula kita pahami bahwasannya hukum Karma Phala dengan Punarbhawa atau Reinkarnasi itu mempunyai hubungan yang sangat erat sekali dan hubungan timbal balik, dimana Karma Phala itu merupakan hukum hasil perbuatan baik buruknya perbuatan akan menentukan kualitas kelahiran manusia, demikian pula dengan Punarbhawa atau Reinkarnasi akan berdampak bagi perbuatan seseorang.

**Kelima, Moksa.** Moksa berasal dari bahasa Sanskerta yang berakar dari kata "MUC" yang artinya bebas atau membebaskan. Moksa juga dapat juga disebut dengan Mukti yang artinya mencapai kebebasan jiwatman atau kebahagiaan rohani yang langgeng. Moksa merupakan suatu kepercayaan adanya kebebasan dari keterikatan benda-benda yang bersifat duniawi dan terlepasnya Atman dari pengaruh maya serta bersatu kembali dengan sumbernya.

Dalam kehidupan manusia untuk mencapai moksa yang disebut dengan jivan mukti (moksa semasa hidup), hal ini berarti bahwa moksa tidak hanya didapati ketika sudah meninggal saja, tetapi juga dapat diperoleh ketika masih hidup.

Moksa merupakan tujuan akhir bagi umat Hindu, dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar, misalnya dengan menjalankan sembahyang batin dengan *Dharana* (cipta kasih), *dhyana* (memusatkan cipta), dan *semadi* (mengheningkan cipta), manusia secara berangsur-angsur akan dapat mencapai tujuan hidupnya yang tertinggi ialah bebas dari ikatan keduniawian, untuk bersatunya Atman dengan Brahman.

### **Konsep Yadnya (Yajna) sebagai Dasar Ritual dalam Agama Hindu**

Ritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan tindakan pelaksanaan yajna. Ritual mengandung makna sekitar tata cara pelaksanaan agama Hindu. Artinya, acara itu menyangkut hal-hal seperti jenis ritual, tempat ritual, waktu ritual, rangkaian ritual, sarana atau alat-alat ritual, dan lain sebagainya. Selain itu juga, ritual dijadikan sebagai pengakuan umum tentang apa yang dipercayai, apapun macam kepercayaan tersebut akan dilakukan oleh mereka dengan tingkahlaku perbuatan tersebut (Moreno, 1985).

Di dalam agama Hindu, ritual keagamaan ini dimaknai dengan Tri Hita Karana. Secara bahasa Tri artinya tiga, Hita artinya kehidupan, dan karena artinya penyebab. Menurut istilah Tri Hita Karana artinya tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya kehidupan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dan

hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Namun, dalam pelaksanaannya ritual keagamaan ini tetap berlandaskan pada ajaran agama Hindu dan dalam kegiatan ritual keagamaan berpatokan pada Yajna. Ritual Yajna adalah upaya spiritual untuk mendekatkan diri pada Hyang Widhi. Tiap ritual menggunakan sarana ritual yaitu upacara.

Secara etimologis, kata Yajna berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata “Yaj” yang artinya “memuja atau member penghormatan”. Dari kata Yaj itu timbul beberapa kata antara lain seperti yajna, yajur, dan yajamana. Kata yajna itu berarti pemujaan, persembahan atau korban suci. Kata yajur berarti aturan-aturan tentang yajna. Sedangkan kata yajamana berarti orang-orang yang melaksanakan yajna. Yajna ini dapat dipahami sebagai korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih demi kesejahteraan, kesempurnaan hidup dan kemahamuliaan Hyang Widhi. Hal ini menunjukkan bahwa yajna itu mengandung nilai-nilai seperti Rasa tulus ikhlas dan kesucian, Rasa bakhti dan memuja Hyang Widhi, Dewa Bhatara, Leluhur, Negara bangsa, dan kemanusiaan. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing menurut tempat, waktu dan keadaan. Suatu ajaran dari Catur Weda sebagai sumber ilmu pengetahuan suci dan kebenaran abadi.

Umat Hindu di Bali, misalnya memahami ritual yajna sebagai kewajiban yang harus dilakukan dalam kehidupannya. Kewajiban ini berdasarkan atas keyakinan

bahwa Hyang Widhi menciptakan alam semesta beserta isinya manusia dan makhluk lainnya dengan yajna. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut :

*Sabayajnah prajah stristva*

*Puro vaccha prajapatih*

*Anena prasavisya dhivam*

*Esa vo stvishta kamadbuk*

Artinya : Hyang Widhi (Prajapati), menciptakan manusia dengan yajna, dan bersabda : ”dengan ini (yajna) engkau akan berkembang dan mendapat kebahagiaan sesuai dengan keinginanmu”.

*Devan bhavayata nena*

*Te deva bhavayantvab*

*Parasparambhavayantab*

*Sreyah paramavapsyatha*

Artinya : dengan yajna, kami berbakti kepada Hyang Widhi dan dengan ini pula Hyang Widhi memelihara dan mengasihi kamu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi.

Dengan adanya penegasan tersebut, jelaslah bahwasannya ritual yajna itu sebagai suatu perbuatan yang didasari atas cinta asih, pengabdian yang dilakukan secara tulus ikhlas, dan sebagai realisasi konkret pengalaman Panca Sradha, yakni percaya dengan adanya Brahman, Atman, dan juga Karma Phala, Samsara dan Moksa. Selain itu juga sebagai wujud keikhlasan umat Hindu melakukan persembahan-persembahan suci atas



segala anugerah-Nya untuk memelihara alam semesta dan dirinya sendiri.

### **Berbagai Ritual dalam Agama Hindu**

Secara umum kehidupan keagamaan Umat Hindu penuh dengan ritual-ritual, mulai dari awal kehidupan seorang manusia (sejak dalam kandungan) hinggalah sampai masa kematiannya (bahkan sesudah mati diulang lagi ritual yang merupakan peringatan kematian secara berkala)

Ritual, atau dalam bahasa kitab Veda dikenal dengan yajna (yajna), merupakan kewajiban bagi umat Hindu, karena hanya melalui pelaksanaan ritual, keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dengan kawan, saudara, orang tua, guru dan bahkan dengan bhuta (iblis) dan dewa dapat diciptakan. Pelaksanaan ritual dilakukan untuk menyampaikan perasaan atau pengharapannya masing-masing. Umat Hindu meyakini, segala kebutuhan kebutuhan hidup manusia disediakan oleh para dewa dan manusia tidak akan dapat membuatnya. Dan manusia hanya bergantung pada Hyang Widhi. oleh sebab itu manusia berhutang dan cara untuk melunasi hutang itu adalah melalui ritual

### **Ritual Kematian Hindu (Pitra Yajna)**

Pelaksanaan ritual Pitra Yajnya ini selalu fleksibel dimana dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan mengikuti perkembangan zaman, lingkungan, kondisi dan situasi tertentu. Pedoman yang digunakan dalam

pelaksanaan ritual Pitra Yajna itu disusun berdasarkan beberapa pustaka, diantaranya adalah :*pertama*, pustaka *lontar pratekaning wong mati*, hal ini berisi tentang ritual dan tata cara merawat jenazah (*sawa*). *Kedua*, pustaka *lontar sastra kapatian*, pustaka ini berisi tentang surating wong mati. *Ketiga*, pustaka *lontar janma prawrti*, pustaka ini berisi tentang pelaksanaan jenazah (*sawa*) mekingsan di agni dan mertwi. Dan *keempat*, pustaka *lontar empu lutuk aben*, yaitu upakara sawa wedana.

Dalam pelaksanaan ritual menitip di geni dan mertwi juga sangat diperhatikan adanya suatu ketentuan apabila seseorang tersebut meninggal disebabkan karena salah pati dan ngulah pati sebelum melaksanakan ritual terlebih dahulu harus dilakukan ritual yang disebut dengan ritual penebusan terhadap atman yang meninggal tersebut, kemudian pada tahap berikutnya dilakukan ritual pitra yajna. Selain itu juga, dalam melaksanakan ritual tersebut ada beberapa hari yang harus dihindari, seperti *purnama*, *tilem*, *prawani*, *pasha*, dan *semut sedulur*.

Adapun tujuan dari pitra yajna adalah untuk melaksanakan suatu pengabdian dan bakti yang tulus dan ikhlas, menyempurnakan kedudukan arwah leluhur di alam surga. Hal ini dilakukan sebagai rasa hormat dan memperhatikan kepentingan orang tua dengan jalan mewujudkan rasa bakti, memberikan sesuatu yang pantas. Dengan demikian jika orang tuanya telah meninggal harus dilakukan pitra yajna

sebagai suatu kesadaran bahwa dahulunya mereka telah berhutang kepada leluhurnya tersebut.

Ada beberapa ritual yang termasuk kedalam pelaksanaan ritual pitra yajna, diantaranya adalah dimulai dari menghadapi jenazah, kemudian penguburan mayat, dan pengabenan.

1) Menghadapi jenazah

Ketika seseorang telah menghembuskan nafas yang terakhir kalinya maka orang tersebut harus dilakukan puja doa (*puja pralina*) oleh keluarga yang melihatnya pertama kali. Hal ini bertujuan agar rohnya dapat berjalan tenang diterima oleh Sang Hyang Widhi dan dapat mencapai kesucian. Adapun contoh puja doa ini adalah :

*Om moksantu pitara devah*

*Moksantu pitara ganam*

*Mosantu pitarah sarvaya namah svada*

Artinya :Om Hyang Widhi semoga semua atmanya mencapai moksa, semoga semua atma suci mencapai moksa, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua atman suci.

*Om ksamantu pitara devah*

*Ksamantu pitara ganam*

*Ksamantu pitarah sarvaya namah svada*

Artinya : Om Hyang Widhi semoga atmanya mendapat pengampunan, semoga semua atman suci dibebaskan segala dosanya,

sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua atman suci.

Setelah itu dilakukanlah ritual pesucian yang pertama diantara para anggota keluarganya terdekat saja untuk membersihkan jasad. Kemudian para anggota keluarganya berkumpul untuk mengadakan perundingan dalam rangka penyelenggaraan jasadnya.

2) Penguburan mayat

Ritual ini terdiri dari proses penguburan dari memandikan mayat, memendam sawa hingga ritual setelah mayat di pendem.

3) Ritual ngaben

Ritual ini merupakan suatu ritual penyucian dan peleburan sawa yang berasal dari unsur- unsur panca maha bhuta. Dimana dalam hal pengembalian unsur tersebut bisa dilakukan dengan air, tanah dan api. Adapun jenis-jenis ritual ini adalah *sawa wedana*, *asti wedana*, *swasta wedana*, *ngelungab* dan *keruron*. *Pertama*, *sawa wedana* adalah suatu pembakaran yang dilakukan ketika mayat di kuburan. *Kedua*, *Asti wedana* adalah ritual yang dilaksanakan setelah selesai pembakarannya kemudian tulang-tulang yang telah menjadi abu tersebut dihanyutkan kesungai. *Ketiga*, *swasta wedana* adalah ritual pembakaran mayat namun tidak ditemukan. Hal ini dapat dilakukan dengan simbol saja seperti air. *Keempat*, *ngelungab* adalah ritual

pengabenan jika sawa yang meninggal tersebut berupa anak-anak yang belum tanggal gigi balitanya. Hal ini cukup dipendam saja dan kuburannya diratakan. *Kelima, keruron* adalah suatu ritual kematian dari keguguran kandungan yang masih dalam bentuk darah.

### **Komunitas Hindu di Kota Pekanbaru**

Secara Geografis, wilayah Pekanbaru memiliki kondisi yang sangat strategis sekali. Dimana kota Pekanbaru terletak antara 101°14'-101°34' Bujur Timur dan 0°25'- 0°45' Lintang Utara. Dengan ketinggian permukaan lautnya berkisar 5-50 Meter. Dan permukaan wilayah bagian Utara sebagai daratan landai bergelombang yang berkisar dengan ketinggian 5-11 Meter.

Kota Pekanbaru ini juga merupakan suatu pusat kegiatan, seperti kegiatan pemerintahan, pendidikan, perdagangan, industri hingga pelayanan jasa-jasa. Dengan demikian tidak mengherankan lagi apabila Kota Pekanbaru menjadi salah satu Kota yang dituju oleh masyarakat pencari kerja yang berasal dari daerah-daerah lain disekitar Pekanbaru. Nah Kota Pekanbaru juga sebagai tujuan para umat Hindu untuk mencari kerja sehingga mereka menetap disini.

Komunitas Hindu di Kota Pekanbaru ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, mulai dari 280 jiwa hingga sekarang mencapai 3.221 jiwa. Selain itu juga, umat Hindu di Kota Pekanbaru ini

aktif dalam berbagai profesi mulai dari PNS, guru biasa, bahkan pegawai kantor, dan karyawan perusahaan.

Komunitas Hindu di Pekanbaru ini juga memiliki sebuah tempat ibadah bernama Pura Agung Jagatnatha. Keberadaan pura memudahkan umat Hindu yang berasal dari berbagai daerah untuk melakukan ibadah.

Jumlah umat Hindu di kota Pekanbaru hingga saat ini semakin bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2019 ini komunitas Hindu berjumlah 3.221 jiwa. Meningkatnya jumlah komunitas Hindu ini disebabkan karna adanya perpindahan penduduk dan adanya suatu pekerjaan yang menyebabkan mereka harus tinggal di kota Pekanbaru ini. Para pemeluk Hindu ini pada umumnya berasal dari daerah Jawa. Dan mereka juga mempunyai tingkat pendidikan yang sangat berbeda-beda, dari yang lulusan SD, SMP, SMA, hingga lulusan perguruan tinggi. Namun, hingga sekarang ini mereka tidak merasa cukup dengan ilmu yang mereka dapatkan dan mereka senantiasa mempelajari terus ilmu pengetahuan tentang agama Hindu, karena mereka beranggapan bahwasannya dengan adanya suatu pendidikan itu mereka mampu menjalankan kehidupannya dengan baik. Dengan memanfaatkan pendidikan secara baik, maka komunitas Hindu memiliki mata pencaharian yang banyak sekali, diantaranya adalah guru, petani, penyuluh agama, dan lain sebagainya.

Pura Agung Jagatnatha sebagai pusat peribadatan umat Hindu di Pekanbaru dibangun pada tahun 1992 dan diresmikan pada tahun 2001 oleh gubernur Pekanbaru yaitu Shaleh Djasit. Tempat ibadah ini beralamat di Jalan Rawa Mulia No. 3, Sidomulyo Timur. Kecamatan Marpoyan Damai, Pekanbaru dan berada di lingkungan masyarakat muslim dan berada di negeri Melayu. Adapun di dalam Pura ini terdapat beberapa bangunan sebagai kegiatan keagamaan komunitas Hindu, seperti perpustakaan Hindu, tempat pendidikan dan latihan-latihan tarian budaya Bali, dan masih banyak lagi. Namun, Pura ini tidak hanya dikunjungi oleh komunitas Hindu Pekanbaru saja akan tetapi bagi komunitas Hindu yang berasal dari Pekanbaru juga berkunjung untuk melaksanakan ibadah.

Komunitas Hindu ini mempunyai hubungan sosial yang sangat erat sekali dengan komunitas-komunitas yang berbeda agama. Dalam menjalankan kehidupan, di Kota Pekanbaru ini mempunyai berbagai macam suku dan budaya. Adapun suku yang terdapat di Pekanbaru ini adalah suku Jawa, suku Melayu, suku Minangkabau, suku Bugis, suku Banjar, suku Tionghoa dan suku Batak. Dengan adanya bermacam-macam suku tersebut kehidupan sosialnya juga sangat menjunjung tinggi antara satu sama lainnya, begitu juga dalam komunitas Hindu di Kota Pekanbaru ini mereka tidak membandingkan jenis suku tertentu.

Dalam menjalankan kehidupan sosial mereka saling berhubungan dengan baik. Dimana mereka sangat menjunjung tinggi asas kerukunan umat beragama, mereka dalam hal apapun tidak membedakan agama. Mereka tetap teguh dengan keyakinannya dan mereka juga tidak menyalahkan agama yang lain. Komunitas Hindu di Pekanbaru memiliki hubungan sosial yang baik dengan umat muslim disekitarnya. Mereka tidak merasa terganggu walaupun tempat ibadah mereka dikelilingi oleh umat muslim.

### **Pemahaman Umat Hindu Terhadap Ritual Kematian**

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, umat Hindu mendapatkan sumber ilmu pengetahuan dari kitab suci *Veda*. Di dalamnya terdapat berbagai pengetahuan seperti ajaran agama, akan tetapi sabda-sabda suci Sang Hyang Widhi yang terdapat di dalamnya itu tidak semuanya dapat secara langsung dipahami dan dilaksanakan oleh umatnya. Namun, pada masa sekarang ini umat Hindu telah mengetahuinya setelah *Veda* itu diterjemahkan oleh para Rsi dan disusun kembali dalam bentuk yang mudah dipahami. Misalnya dalam hal kematian, perlu diketahui juga bahwasannya segala sesuatu yang diajarkan di Hindu itu harus dilaksanakan.

Umat Hindu memahami bahwasannya setiap pelaksanaan ritual yang bernilai agama itu mengandung nilai-nilai susila yang dilakukan atau diwujudkan

dalam bentuk simbol-simbol. Simbol ini sebagai sarana hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Bagi umat Hindu, ritual kematian itu bersifat wajib bagi keluarga yang telah ditinggal mati. Karena orang yang baru meninggal itu harus dilakukan puja doa oleh keluarganya yang bertujuan agar roh dapat berjalan tenang dan dapat diterima oleh Sang Hyang Widhi serta dapat mencapai kesucian. Selain itu juga untuk menghindari atman yang terhalang terlalu lama untuk pergi, maka perlu diadakan ritual agar badan kasar itu dapat kembali pada unsure Panca Maha Bhuta. Selain untuk kebaikan orang yang telah meninggal tersebut, ritual kematian itu sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi, saling kebersamaan, serta dapat menimbulkan sebuah komunikasi antar umat yang saling peduli antara satu sama lainnya.

Selain itu, pemahaman Pak Kawit di tegaskan juga oleh Pak Ketut Kasih, di mana beliau beranggapan bahwasannya komunitas Hindu itu pada dasarnya harus mengetahui tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan-pelaksanaan ritual yang ada dalam agamanya. Karena dengan adanya suatu ilmu pengetahuan itu maka akan memahami bagaimana maksud dan tujuan diadakannya suatu ritual. Misalnya saja dalam hal kematian, mereka memandang bahwa dengan adanya suatu ritual tersebut akan dapat mempercepat berjalannya roh yang meninggal sehingga dapat diterima dihadapan Sang Hyang Widhi. Dengan

adanya ilmu pengetahuan yang kita ketahui, ternyata banyak nilai-nilai yang terdapat dalam ritual tersebut, diantaranya adalah nilai tattwa, nilai etika, nilai ritual, nilai tulus ikhlas dan lain sebagainya. Nilai tattwa yaitu adanya suatu hubungan manusia kepada Sang Hyang Widhi yang telah memberikan segala sumber kehidupan kepada jiwa manusia. Nilai etika itu merupakan suatu nilai dimana dengan adanya suatu ritual kematian dalam lingkungan masyarakat itu akan menumbuhkan rasa saling berpartisipasi, saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Nilai ritual itu merupakan suatu nilai dimana dengan adanya membuat upacara-upacara yang menjadi perlengkapan dalam ritual kematian. Sedangkan nilai tulus ikhlas itu maksudnya ialah di dalam pelaksanaannya harus didasarkan atas rasa tulus ikhlas tanpa pamrih. Dengan demikian jelaslah bahwa ritual kematian itu harus dilakukan oleh keluarganya walaupun ritual itu dilakukan secara kecil-kecilan saja.

Dengan demikian dapat diketahui, dalam agama Hindu itu kematian bukanlah sesuatu hal yang harus ditangisi oleh keluarga yang ditinggalkan, dan kematian juga bukanlah suatu hal yang patut ditakuti karena setiap makhluk hidup itu akan mengalaminya pada waktu yang tidak kita ketahuinya. Dan sebagai manusia kita itu hanya dapat mempersiapkan diri kita untuk menunggu saat-saat kematian datang. Karena

kematian merupakan proses perjalanan menuju Brahman setelah persinggahan kita didunia yang fana ini dengan dasar medianya jasad kita.

### **Prosesi Ritual Kematian Dalam Agama Hindu di Pekanbaru**

Menurut hasil wawancara, Di dalam agama Hindu khususnya di Pekanbaru, ritual kematian itu dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu di kubur *mendem sawa* dan dikremasi. Perlu diketahui juga bahwasannya istilah di kubur itu sangatlah mengherankan sekali, karena pada umumnya umat Hindu itu dalam hal kematian dilakukan kremasi atau *ngaben*. Namun, di Pekanbaru ini tidak terdapat tempat yang khusus untuk melakukan kremasi. Apabila ada keluarga mereka yang telah meninggal dunia mereka harus dibawa pulang ke Bali untuk di aben apabila keluarganya sanggup untuk melakukannya. Karena untuk proses pengabenan itu menghabiskan uang yang sangat banyak sekali. Dan apabila keluarganya tidak sanggup dikembalikan ke Bali, mereka dapat menumpang kremasi di tempat agama Budha yaitu yang bertempat di Rumbai. Selain itu juga dalam agama Hindu itu dibolehkan juga bila hanya di kubur/*mendem sawa* saja.

Adapun sarana- sarana untuk melakukan ritual itu banyak sekali yang harus diperlukan dalam ritual kematian dan berbeda-beda tergantung dari tingkatan ritualnya saja. Sarana-sarana tersebut disesuaikan dengan Desa, Kala dan Patra serta kesucian. Desa itu

merupakan tempat dimana kita berada, bahan-bahan apa saja yang terdapat di sana, dan bahan-bahan upakara itu dapat disesuaikan dengan keadaan-keadaan setempat. Kala itu merupakan waktu. Di dalam membuat suatu upakara itu hendaknya memperhatikan waktu, kemungkinan atau tidaknya upakara itu seperti yang diinginkan. Sedangkan patra itu merupakan suatu ritual sastra atau keadaan yang dimaksud dalam hal ini adalah keadaan ekonomi umat yang bersangkutan. Dan kesucian itu merupakan suatu kegiatan ketika membuat upakara hendaknya hati itu damai, hening dan khusuk serta tulus mengerjakannya. Pikiran dan perasaannya menyatu kearah adanya Sang Hyang Widhi beserta manifestasi-Nya. Selain itu juga, didalam besar kecilnya pelaksanaan itu dapat pula tingkatan-tingkatan tertentu, yaitu Nista, Madya dan Utama.

Adapun prosesi ritual kematian nya adalah mengadakan ritual pesucian atau memandikan *sawa* yang pertama dilakukan oleh keluarga terdekat saja, dimana membersihkan *sawa* dari kotoran. Sarana-sarana yang harus disiapkan adalah:

- a. Bersihkan dulu kamar tempat sawa disemayamkan sebelum mengadakan ritual pitra yadnya, dan menyiapkan alas tikar ataupun kasur dan lain sebagainya.
- b. Membuat satu prabesiyon apa adanya saja dengan menggunakan perlengkapan-perengkapan seperti sisir, kaca, sabun, dan lain sebagainya.



- c. Menyiapkan air cendana untuk sawa, hal ini bertujuan agar mayat tidak rusak dan di beri bahan pengawet seperti suntikkan formalin.



Gambar 4.3.1 Pohon Cendana, kayu yang dapat menyimpan aroma selama berabad-abad sehingga mayat tidak mudah rusak.

- d. Siapkan dua kepeng uang bolong untuk menutup mata agar posisi mata tidak terbuka.
- e. Siapkan sobekan-sobekan kain putih untuk mengikat tangan, kaki, dan lainnya agar posisi sawa tidak rusak.
- f. Siapkan satu seperadeg atau pakaian pengganti setelah acara mandi. Bentuknya ini terserah kemampuan keluarganya saja.
- g. Siapkan soda makanan yang disesuaikan dengan kebiasaan hidup sehari-hari, misalnya makanan dan buah-buahan jika yang meninggal itu suka makan makanan tersebut. Lalu diletakkan disampingnya kemudian di haturkannya.

Dengan adanya persiapan-persiapan tersebut, kemudian dilakukan suatu ritual *Sawa Wedana*, maksudnya disini ialah suatu tingkatan dalam suatu ritual pitra Yajna. Adapun yang termasuk ritual ini yaitu Ngeringkes (memandikan) dan

*Ngaben*. Ngeringkes merupakan suatu ritual untuk merawatsawa, bagaimana prosesnya dalam memandikan, menggulung, memberikan suatu perlengkapan-perengkapan atau bisa disebut dengan atiwa-tiwa hingga sawa itu diperabukan atau dikuburkan. Atiwa-atiwa ini merupakan ritual pengeringkan, dimana adanya ritual pembersihan dan penyucian terhadap jenazah. Sedangkan *Ngaben* merupakan suatu ritual yang bertujuan untuk penyucian dan pelepasan sawa dari unsur-unsur Panca Maha Bhuta. Proses ini dapat dilakukan dengan air, tanah dan api.

Setelah dipersiapkan segala sarana-sarana tersebut, maka segeralah dilakukan ritual *Ngeringkes*. Adapun sarana, Upakara dan Bantennya adalah sebagai berikut :

- a. Sarana untuk memandikan Sawa adalah :
1. Dipan 1 buah.
  2. Daun pisang kepok untuk alasnya sebanyak dua lembar.
  3. Bambu atau kayu serta cabang dapdap yang berguna untuk tiang leluhur sebanyak 4 batang.



Gambar. 4.3.2 Daun Dapdap, sebagai kayu sakti yang merupakan lambang keseimbangan Tri Hita

Karena dan sebagai pembersih secara rohani.

4. Ember dan gayung tiga buah, untuk air biasa 1 buah, untuk air rendaman 1 buah dan untuk air asem satu buah.
  5. Pisau yang berguna untuk ngerik kuku tangan dan kaki 1 buah.
  6. Sabun mandi, sisir, handuk dan minyak wangi yang masing-masing 1 buah.
  7. Bantal kecil untuk alas kepala satu buah.
  8. Perban ataupun kapas yang berguna untuk pembalut sawa jika terluka.
  9. Air tawar atau Toya Tabah, air rendaman dan air asem untuk keperluan mandi secukupnya.
- b. Upakara untuk memandikan *sawa* adalah :
1. Sisig yang terbuat dari beras atau rengginang yang dibakar.
  2. Ambuh yang terbuat dari parutan kelapa sebanyak 1 takir.
  3. Telur ayam yang mentah 1 butir.
  4. Lulur dari gamongan dan kunyit masing-masing sebanyak 1 takir.
  5. Kekosok dari beras berwarna putih dan berwarna kuning sebanyak 1 takir.
  6. Benang secukupnya.
  7. Kain berwarna putih untuk atap memandikan *sawa* (Suarjaya, 2008).
- c. Menggulung *sawa* adalah :
1. Sarana yang digunakannya adalah 1 buah peti jenazah, tikar untuk

menggulung sawa sebanyak 1 buah, sanggar Surya yang berguna untuk Sang Hyang Siwa Raditya satu buah, Sekar Ura yang terdiri dari samsam, bunga dan uang secukupnya saja, sekar sinom atau rangkaian hiasan yang berasal dari janur berisi bunga sesuai dengan *bendusa* atau peti jenazah, kain putih untuk penutup luar untuk *Bendusa*.

2. Adapun bahan simbolis dari *Sawa* adalah pecahan cermin 2 buah, daun intaran 2 lembar, baja berupa potongan yang kecil 1 buah, daun gadung 1 lembar, daun teratai 1 lembar, daun sirih 20 lembar, pusuh kembang melati 2 buah.

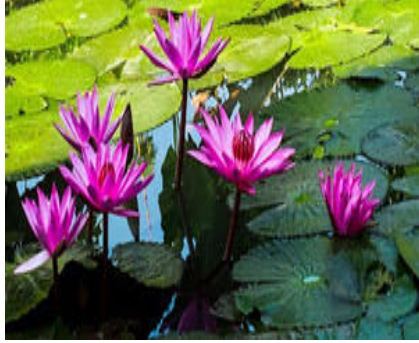


Gambar. 4.3. 3 Daun Intaran, sebagai simbolis untuk alis. Hal ini dijadikan sebagai kekuatan karismatik.



Gambar. 4.3.4 Daun Gadung, ini menjadi simbol kekuatan paru-paru

karena daunnya diletakkan di atas dada.



Gambar. 4.3.5 Daun Teratai, mengandung makna simbol yang melambangkan kecantikan yang sempurna.



Gambar. 4.3.6 Daun Sirih, dijadikan sebagai sarana untuk wewangian dan dijadikan sebagai simbol adanya Trimurti.



Gambar. 4.3.7. Pusuh Kembang Melati, merupakan simbol dari kekuatan bayu “nafas”. Dimana bayu ini merupakan kekuatan nafas.

3. Adapun kain yang digunakan untuk *Ngeringkes* yaitu kain putih untuk

menggulung *sawa* yang berukuran satu depa yaitu 2 meter.

4. Kain yang digunakan untuk Busana *Sawa* jika laki-laki adalah :

- a) Kain pria berukuran 1.5 meter.
- b) Umpal atau kampuh pria berukuran 1.5 meter.
- c) Ikat pinggang.
- d) Udeng atau daster berukuran 1 meter.

5. Sedangkan kain yang digunakan untuk *sawa* perempuan adalah :

- a) Kemben atau kain perempuan berukuran 1.5 meter.
- b) Tapih atau kain dalam berukuran 1.5 meter.
- c) Stagen atau ikat pinggang dari kain.
- d) Senteng atau penutup dada secukupnya.

6. Upakara atau Banten yang digunakan untuk ritual *Ngeringkes* adalah Banten Pejati untuk Hyang Siwa Radhya (Sanggar Surya), banten Pejati untuk ngayat ke Sanggar Kemulan, Banten untuk *Sawa* yaitu Pejati, Nasi Punjung, Banten Arepan Pemangku yaitu Pejati, Tirta pengelukatan, tirta pembersihan dan tempat air untuk Tirta Pengeringsan.

d. Prosesi *Ngeringkes* atau Memandikan *Sawa*

*Ngeringkes* merupakan suatu ritual yang dilakukan dalam hal memandikan *sawa*. Hal ini dapat dilakukan di rumah sakit apabila meninggalnya di rumah

sakit dan dapat dilakukan di rumah sendiri yang di pimpin oleh pemangku. Adapun prosesinya adalah :

1. *Sawa* dibaringkan di tempat pemandian *sawa* yang telah di alasin dengan daun pisang kepok sebanyak 2 lembar.
2. Semua kain penutup dibuka dan kain penutup muka di pasang di muka serta kain hitam dipakaikan untuk menutup kelamin.
3. Dan prosesi pemandian dimulai dari kepala, dibersihkan sampai bersih dan di basahi rambut dengan santan kelapa.
4. Giginya dibersihkan dengan beras.
5. Kemudian *sawa* nya diberi lulur yaitu dengan Gamongan digunakan di bagian muka, lenguas untuk badan dan kunyit untuk tangan dan kaki.
6. Untuk menghilangkan bau yang tidak sedap maka disiram dengan air asam, dan untuk membuatnya wangi disiram dengan air kumkuman setelah itu sawa dikeringkan dengan handuk.
7. Kemudian usapkan telur yang mentah dari kepala sampai kekaki.
8. Setelah itu tikar yang sudah disiapkan dengan kain penggulung lalu diletakkan di atas pepaga di bawah *sawa*, dan setelah daun alas pemandian telah ditarik, maka kain akan berubah posisi seperti paling bawah tikar penggulungan dan diatasnya diletakkan kain putih penggulungan, diatasnya diletakkan

kain lebar dan sabuk, dan jika perempuan di atas kain penggulungan dipasang kemben kain lebar dan diatasnya diisi tapih dan sabuk, kain untuk penutup bagian dada bagi perempuannya diletakkan sedikit keatas supaya tepat pada bagian dibawah ketiak, kemudian setelah dipasang kain tersebut lalu kain beserta perlengkapannya dipasang bagaimana layaknya seorang laki-laki atau perempuan memakai kain dan setelah itu posisi *sawa* dibenarkan agar sesuai dengan kondisi kain penggulungnya yang ada dibawahnya tersebut.

9. Setelah itu dilanjutkan dengan pemasangan eteh-ete pabersihan, dengan urutannya sebagai berikut, kuku tangan dan kaki dibersihkan dengan pisau, itik-itik atau pengikat jempol diikatkan, rambut disisir dengan rapi, daun intaran dipasang di alis, cermin dipasang di kedua mata, dikedua lubang hidung diletakkan pusuh menuh, baja diletakkan di gigi, setelah semuanya telah selesai mulailah ritual menggulung *sawa* oleh pemangku dan pemberian saji kepada *sawa* kemudian mempercikkan air tirta sebanyak 3 kali di kepala, badan dan kaki. Lalu *sawa* di gulung dengan kain penggulungan dengan posisi jika laki-laki ujung kainnya disebelah kiri berada di dalam, ditutup dengan

ujung kain sebelah kanan. Dan jika perempuan, maka ujung kain sebelah kiri menutupi kain yang disebelah kanan. Kemudian bagian kepala dan kaki dibuat poongan, kemudian dimasukkan kedalam peti dan ulap-ulap diatas diletakkan diatas peti, dan peti tersebut diletakkan kain putih untuk penutupnya, setelah itu maka bendusa siap untuk diberangkatkan ke kremasi untuk dilakukan pelaksanaan ritual mertwi atau agni praline.

**Prosesi menitip di Pertiwi atau Mendem Sawa atau Dimakamkan**

- a. Mempersiapkan segala sesuatu seperti bambang atau liang lahat sesuai ukuran Bendusa yang berukuran kurang lebih 2 meter dan lebar kurang lebih 80cm yang kedalamannya kurang lebih 1.5 meter.
- b. Kemudian bambang itu dibersihkan dengan tirta prayascita.
- c. Dan ketika ritual mendem *sawa* maka bendusa diletakkan ditempat ritual dekat liang lahat dan dibuka tutupnya, kemudian disiapkan banten-banten yang bertujuan untuk diterimanya Atman atau roh yang meninggal agar diampuni segala dosanya.
- d. Yang menjadi pemimpin ritual mendem *sawa* ini adalah pemangku (Eka Jati), setelah adanya pemujaan-pemujaan maka dilakukan pemercikan air tirta untuk menghilangkan segala kotoran sawa, untuk mensucikan atman/roh nya dan untuk member

restu dan menjaga roh dari orang yang meninggal.

- e. Setelah itu para keluarganya melaksanakan pemuspan.
- f. Setelah selesai ritual mertwi maka bendusa ditutup kembali dan siap untuk dipendem untuk ditimbun.

**Proses Menitip di Agni atau Sawa diperabukan**

- a. Dalam tahap pertama ini maka terlebih dahulu menentukan perabuan ini menggunakan sembarang kayu.
- b. Kemudian setelah sampai di setra atau tempat perabuan maka bendusa diletakkan pada tempat yang telah disediakan, dan bendusa dibuka dan dilakukan ritual.
- c. Adapun banten yang dipersiapkan sama dengan ritual menitip di pertwi.
- d. Kemudian dilakukan suatu puja oleh pemangku emudian mulailah memercikkan air tirta seperti halnya menitip di pertwi dan keluarganya melaksanakan pemuspan.
- e. Setelah itu dilaksanakan presawya yaitu memutar bendusa sebanyak tiga kali kearah kiri lalu dimasukkan ke dalam tempat pengabenan atau pembakaran dengan kayu.
- f. Jika *sawa* tersebut sudah terbakar habis menjadi abu, lalu disiram dengan air tawar, dan setelah dingin abu tulang diambil dan dikumpulkan kemudian diletakkan yang beralaskan kain putih.
- g. Setelah diberi saji maka abu tulang tersebut dibungkus menjadi satu



dengan kain putih yang kemudian dihanyutkan ke sungai.<sup>1</sup>

Kemudian setelah adanya ritual-ritual tersebut dari sejak mendem *sawa* berturut-turut selam tiga hari tersebut harus dilakukan ritual puja pitara yang bertujuan untuk mendoakan roh yang telah meninggal tersebut secara bersama-sama di rumah duka. Dan hal tersebut dilakukan lagi pada hari ketujuh, hari ke empat puluh, hari ke seratus, hari ke seribu. Hal ini dilakukan karena mereka umat Hindu mempercayai bahwa jika tidak melakukannya maka rohnya bisa berwujud menjadi hewan atau lain sebagainya. Oleh sebab itu, mereka melakukan nya dengan berbagai sesajen-sesajen yang diperlukannya.<sup>2</sup>

Selain itu juga, Made Wardati dan Kawit beranggapan bahwasannya kegiatan tiga hari dan seterusnya itu perlu dilakukan, karena mereka mendoakan orang yang telah meninggal tersebut agar rohnya diterima oleh Sang Hyang Widhi. Jika keluarganya tidak mampu untuk melaksanakan dengan acara yang sangat besar, mereka bisa melakukan dengan sederhana saja dan dengan keluarga kecil saja.<sup>3</sup>

Bila dalam agama Hindu Bali dan Pekanbaru mengajarkan bahwa kematian adalah identik dengan seseorang yang

menggantikan pakaian lamanya. Namun ada dua kultus bagi seseorang yang mati yaitu misalnya dalam kultus Hindu Bali asli yang tidak menguburkan jenazahnya, melainkan mereka meletakkannya begitu saja di pohon cendana atau aliran sungai. Sedangkan di Kota Pekanbaru ini mereka tidak meletakkan jenazah begitu saja, kalau tidak dikubur ya harus dipulangkan ke Bali langsung. Mereka memilih di Bali karena mereka menganggap bahwa ali merupakan induknya agama Hindu.

### **Kesimpulan**

Kematian merupakan suatu hubungan dengan dunia nyatanya telah tiada dan akan menuju kealam akhirat. Dan setiap agama itu mempunyai cara-cara tersendiri untuk memberikan suatu penghormatan terakhirnya sebagai manusia yang mempunyai peradaban budaya. Dalam hal ini agama Hindu yang menganut kepercayaan adanya suatu roh yang masih hidup setelah adanya suatu kematian, mempunyai ritual yang khas dalam menyelenggarakan jasad seseorang yang disebut dengan ritual pitra yajna. Ritual yang dilakukan itu tidaklah mudah untuk melakukannya, karena ritualnya menggunakan biaya yang sangat mahal sekali terutama ketika dalam ritual pengabenan atau mayat diperabukan. Perlu diketahui juga dalam pengabenan menggunakan perlengkapan-perengkapan yang banyak terutama dalam hal memilih kayu untuk membakarnya.

---

<sup>1</sup>Ketut Kasih, Penyuluh Agama Hindu, Wawancara, 17 Maret 2019.

<sup>2</sup>Daswan, Pengasuh Paguyuban Agama Hindu Pekanbaru, Wawancara, 17 Maret 2019.

<sup>3</sup>Made Wardati dan Kawit, Wawancara, 05 Maret 2019.



Dalam konsep penyembahan terhadap Sang Hyang Widhi juga telah dijelaskan bahwa dalam melakukan apapun agama Hindu itu tidak terlepas dari yadnya. Karena yadnya ini merupakan suatu korban suci. Sedangkan pitra yadnya itu merupakan ritual yang tulus ikhlas terhadap para leluhur. Adapun makna yang terkandung didalam ritual tersebut adalah sebagai salah satu bentuk pelaksanaan ajaran weda yang dilukiskan dalam simbol-simbol. Sehingga ritual ini bertujuan sebagai bukti terimakasih kepada sang pencipta. Dengan adanya sang pencipta maka mereka dapat hidup didunia ini. Dalam hal ini dalam ajaran Hindu itu kehidupan didunia ini pada dasarnya mempunyai ketergantungan-ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Diantaranya ialah ketergantungan antara manusia kepada Tuhan yang telah menciptakan, memelihara serta memberikan segala sesuatu sebagai kebutuhan hidup. Selain itu juga mempunyai ketergantungan kepada para leluhur yang telah melahirkan, membesarkannya sehingga manusia itu mempunyai hutang jasa. Sehingga mereka dapat membalas jasa tersebut dengan melakukan ritual-ritual kematian sebagai penghormatan terakhirnya.

Komunitas Hindu di kota Pekanbaru melakukan suatu ritual kematian itu menggunakan dua cara, yaitu dengan cara di kubur saja atau *mendem sawa* dan diperabukan. Adapun dalam penyelenggaraan sawa/Jenazah

banyak simbol-simbol yang digunakan, seperti bunga dan dedaunan, pecahan cermin, potongan baja dan lain sebagainya. Mereka menggunakan simbol bunga misalnya karena bunga itu merupakan sarana yang paling pokok dalam ritual yajna dan mempunyai peranan yang sangat penting sekali untuk suatu kelengkapan membuat banten. Disamping itu juga, bunga mempunyai nilai yang bersifat religius dan kesucian. Akan tetapi tidak semua bunga itu bisa dijadikan sebagai simbol-simbol dalam ritualnya. Dan yang paling sering dijadikan sebagai simbol dalam pelaksanaan yajna adalah pusuh kembang melati, bunga teratai, daun sirih, daun gadung, daun intaran dan daun cendana. Pusuh kembang melati ini merupakan suatu bunga yang digunakan dalam hal memandikan jenazah, dimana bunga ini diletakkan dibagian kedua lubang hidungnya. Hal ini disimbolkan sebagai kekuatan nafas, tujuannya adalah supaya orang yang telah meninggal tersebut saat reinkarnasi nantinya diberi lubang hidung yang sangat sempurna dan mampu bernafas dengan baik pula. Kemudian bunga teratai ini juga digunakan saat memandikan jenazah yang memiliki simbol agar saat orang yang telah meninggal itu reinkarnasinya memiliki roh yang indah dan istimewa. Kalau daun sirih ini digunakan agar memiliki bau yang wangi. Sedangkan daun gadung itu merupakan daun yang digunakan dalam memandikan jenazah yang diletakkan dibagian dadanya. Hal ini mempunyai

simbol bahwasannya jika roh yang meninggal itu reinkarnasi maka akan diberi paru-paru yang sempurna sehingga dapat menjadi manusia yang kuat dihadapan s'Tuhannya. Selain itu juga daun intaran dijadikan sebagai simbol dalam memandikan jenazah juga, karena daun ini merupakan daun yang menyerupai alis. Dengan begitu daun ini dapat membawa seseorang yang telah meninggal di hadapan Sang Hyang Widhi itu mempunyai bentuk alis yang cantik sekali. Sedangkan daun cendana itu mempunyai simbol bahwasannya kayu ini dapat menyimpan aroma selama berabad-abad sehingga mayat tidak mudah rusak. Sedangkan potongan cermin dan baja itu digunakan untuk sarana pengembalian kekuatan pada mata, sehingga saat reinkarnasi orang yang telah meninggal tersebut mempunyai mata yang dapat bersinar secara sempurna.

Dengan demikian, Mereka melakukan hal tersebut dengan berpedoman kepada dasar pelaksanaannya berupa pustaka *lontar pratekaning wong matidan lontar janma prawrti*. Dengan adanya pedoman tersebut mereka melakukannya juga didasarkan kepada situasi dan kondisi lingkungan yang dihadapi oleh umat Hindu di kota Pekanbaru ini. Dimana ketika mereka menggunakan penyelenggaraan jenazah dengan cara *mendem sawa* mereka mempunyai suatu pernyataan bahwa di kota pekanbaru tersebut tidak ada tempat yang khusus untuk melakukan pengabenan. Mereka

yakin bahwasannya dimanapun mereka berada dengan kondisi yang sekarang ini mereka telah melakukan kewajiban, melakukan dengan penuh ikhlas dan percaya bahwa yajna ataupun ritual yang dihaturkan tersebut akan memberikan suatu rasa aman dan damai serta diterima oleh Sang Hyang Widhi.

Bagi umat Hindu di pekanbaru, pelaksanaan *ngaben* menjadi mustahil mengingat situasi dan kondisi yang sulit di kota Pekanbaru tidak ada tempat tersendiri untuk melakukannya. Bagi keluarga yang mampu mereka akan pulang ke Bali untuk melaksanakan *ngaben*. Sebaliknya, bagi yang kurang mampu mereka hanya melakukan *mendem sawa* (penguburan) saja. Hal ini terjadi karena mereka mengingat bahwa untuk melakukan ritual tersebut memerlukan dana yang banyak sekali. Mereka yang melakukan *mendem sawa* beranggapan bahwa untuk mengembalikan unsur-unsur panca maha bhuta tersebut dapat ditebus dengan tanah. Mereka berpedoman dengan dasar pelaksanaannya mengikuti situasi dan kondisi lingkungan yang dihadapi oleh umat Hindu di Kota Pekanbaru. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang sangat jelas sekali antara dua pilihan tersebut

Umat Hindu di Kota Pekanbaru melakukan ritual kematian tersebut dengan cara mengembalikan unsur-unsur pembentuknya yaitu panca maha buta. Karena unsur tersebut dapat ditebus dengan api ataupun tanah, maka mereka

melakukan dengan di *pendem sawa* dan di perabukan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan kesenangan serta mendapatkan sorga. Dengan demikian mereka itu melakukan dengan pemahaman yang mereka miliki.

Situasi dan kondisi umat Hindu di Pekanbaru yang jauh dari tanah asalnya dan menyulitkan untuk melaksanakan ritual kematian sesuai tradisi utama telah menjadi sebab munculnya adaptasi dan penyederhanaan dalam hal ritual kematian. boleh dikatakan, tak bisa *ngaben*, *mendem sawa* pun jadi

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ali, Mukti, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Bagus Jelantik, Ida, *Bhagawad Gita*, Denpasar Timur : PT. Mabhakti, 2013.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta 2011.
- Haruddin, Syuhada Siti, *Skripsi Dengan Judul Atman (Jiwa) Dalam Agama Hindu, 2010*.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kematian>.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Jose Moreno, Francisco, *Agama dan Akal Pikiran*, Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Keene, Michael, *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta : Kanisius, 2006.
- Khotimah, *Agama Hindu dan Ajarannya*, Pekanbaru: Pusaka Riau, 2013.
- Notingham, K Elizabeth, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Pudja, *Wedaparikerama*, Jakarta: Hanuman Sakti, 1991.
- Purwa, I Ketut, *Yang Tercecer Dalam Memahami Hinduisme*, Denpasar : ESB, 2012.
- Putu Surayin, Ida Ayu, *Seri V Upakara Yajna (Pitra Yajna)*, Surabaya: Paramita, 2002.
- Sujana, I Wayan, *Panca Yajna*, Denpasar : Widya Dharma, 2008.
- Susanti, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Institute Hindu Dharma Negeri Denpasar, Vol. 1 No. 1 Mei 2017.
- Theria Wasim, Alef, *Agama Hindu, (Dalam Agama-Agama Dunia)*, Yogyakarta : Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Triguna, Yudha, *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*, Jakarta: PT. Mabhakti, 2013.